

## PELATIHAN DETEKSI DAN PERBAIKAN KESALAHAN BERBAHASA MELALUI KELAS BENGKEL BAHASA BAGI SISWA SMA NEGERI TAMPAKSIRING

Dewa Ayu Widiyasri<sup>1\*</sup>, Nyoman Astawan<sup>2</sup>, I Nyoman Sadwika<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: [dewaayuwidiasri1@gmail.com](mailto:dewaayuwidiasri1@gmail.com) ; [nyoman.astawan@gmail.com](mailto:nyoman.astawan@gmail.com) ;  
[nsadwika70@gmail.com](mailto:nsadwika70@gmail.com)

### ABSTRACT

*The use of standard Indonesian among senior high school students continues to face challenges, particularly in spelling, diction, effective sentence construction, and paragraph development. The influence of informal language varieties, social media language, and code-mixing practices often affects students' academic writing. This community service program aimed to strengthen students' standard Indonesian proficiency through a Language Workshop Class at SMA Negeri Tampaksiring. The program employed a participatory training approach with four stages: pre-test, workshop implementation, module development, and post-test evaluation. The workshop was conducted in four sessions, covering (1) introduction to standard Indonesian and common errors, (2) identification of language errors in students' own texts, (3) editing and revision practice, and (4) final text production and presentation. Data were collected through tests, observations, questionnaires, and analysis of students' revised writing products. The results showed a significant improvement in students' language proficiency. The average pre-test score of 61.8 increased to 83.4 in the post-test, with a gain of 21.6 points. Improvements were most evident in spelling and effective sentence construction, followed by diction and paragraph coherence. In addition, the program produced a Bengkel Bahasa module as a sustainable learning output for the school. These findings indicate that the Language Workshop Class is effective in improving students' standard Indonesian proficiency and can serve as a practical strategy for strengthening academic literacy in secondary education.*

**Keywords:** *standard Indonesian; language workshop; language errors; academic literacy; community service*

### ABSTRAK

Penggunaan bahasa Indonesia baku di kalangan siswa sekolah menengah atas masih menghadapi berbagai kendala, terutama pada aspek ejaan, diksi, kalimat efektif, dan pengembangan paragraf. Pengaruh ragam nonformal, bahasa media sosial, dan kebiasaan campur kode sering terbawa ke dalam konteks akademik sehingga memengaruhi kualitas tulisan siswa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan berbahasa Indonesia baku siswa SMA Negeri Tampaksiring melalui program Kelas Bengkel Bahasa. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif dengan empat tahap, yaitu pre-test, pelaksanaan workshop, penyusunan modul, dan post-test evaluatif. Workshop dilaksanakan dalam empat sesi yang meliputi (1) pengenalan bahasa baku dan kesalahan umum, (2) identifikasi kesalahan berbahasa pada teks siswa, (3) praktik editing dan revisi, serta (4) produksi teks akhir dan presentasi hasil. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, angket, dan analisis produk tulisan hasil revisi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbahasa siswa secara signifikan. Rata-rata skor pre-test sebesar 61,8 meningkat menjadi 83,4 pada post-test, atau mengalami kenaikan sebesar 21,6 poin. Peningkatan paling menonjol terjadi pada aspek ejaan dan kalimat efektif, diikuti oleh diksi dan kepaduan paragraf. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan

modul Bengkel Bahasa sebagai luaran pembelajaran yang dapat dimanfaatkan sekolah secara berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa Kelas Bengkel Bahasa efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia baku siswa sekaligus menjadi strategi praktis penguatan literasi akademik di sekolah menengah.

**Kata kunci:** bahasa Indonesia baku; bengkel bahasa; kesalahan berbahasa; literasi akademik; pengabdian kepada masyarakat

## PENDAHULUAN

Kemampuan menggunakan bahasa Indonesia baku merupakan salah satu fondasi penting dalam penguatan literasi akademik siswa sekolah menengah atas. Dalam konteks pendidikan formal, bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium berpikir, menulis, menyampaikan gagasan, dan membangun argumentasi secara sistematis. Penggunaan bahasa baku dalam tugas akademik, esai, karya tulis ilmiah sederhana, presentasi, dan aktivitas literasi sekolah menjadi indikator penting kesiapan siswa dalam menghadapi tuntutan pembelajaran yang lebih kompleks. Oleh karena itu, pembinaan bahasa Indonesia yang baik dan benar perlu diposisikan sebagai bagian dari penguatan budaya literasi di sekolah (Syahputra et al., 2022; Mentu & Raflesia, 2025).

Namun, realitas penggunaan bahasa di kalangan remaja menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih akrab dengan ragam nonformal, bahasa gaul, bahasa media sosial, dan campur kode yang kemudian terbawa ke dalam situasi akademik (Sukendra et al., 2019). Fenomena ini berimplikasi pada rendahnya ketelitian berbahasa, khususnya dalam penggunaan ejaan, pemilihan diksi, penyusunan kalimat efektif, dan pengembangan paragraf. Penelitian tentang strategi komunikasi bahasa gaul remaja menunjukkan bahwa dominasi bahasa nonformal di media sosial memiliki implikasi terhadap penggunaan bahasa resmi di lingkungan pendidikan, sehingga pembinaan bahasa baku memerlukan intervensi yang lebih aplikatif dan kontekstual (Desrina & Yelliza, 2025). Di sisi lain, kajian pembinaan bahasa Indonesia di era digital menegaskan bahwa rendahnya kesadaran berbahasa baku perlu direspons melalui model pembelajaran dan pelatihan yang mendorong kesadaran berbahasa serta praktik koreksi langsung terhadap kesalahan yang terjadi (Nurhayati et al., 2025).

Berbagai studi menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa pada siswa dan mahasiswa masih dominan pada aspek ejaan, diksi, sintaksis, dan efektivitas kalimat. Kajian terhadap karangan narasi siswa SMA menemukan bahwa kesalahan berbahasa masih cukup tinggi dan tersebar pada beberapa tataran kebahasaan, sehingga diperlukan strategi pembelajaran berbasis analisis kesalahan untuk membantu siswa memahami bentuk kesalahan secara nyata (Leksono, 2025). Temuan serupa juga terlihat pada penelitian tentang kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada karangan cerita pendek siswa SMA yang menunjukkan bahwa struktur frasa dan kalimat masih menjadi sumber utama kesulitan siswa dalam menulis (Rifa'i & Sulistyaningrum, 2022). Selain itu, analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada konteks akademik juga menegaskan bahwa

kelemahan dalam ejaan dan struktur kalimat berdampak langsung terhadap kualitas komunikasi ilmiah (Sihombing et al., 2025).

Dalam perspektif pedagogis, kesalahan berbahasa tidak semata-mata dipandang sebagai kekurangan, melainkan sebagai bahan diagnosis yang dapat dimanfaatkan untuk merancang intervensi pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Pendekatan analisis kesalahan memungkinkan guru atau fasilitator memetakan bentuk kesalahan yang dominan, menjelaskan sumber kesalahan, lalu membimbing siswa melakukan perbaikan secara bertahap (Surat et al., 2022). Model semacam ini penting diterapkan pada jenjang SMA karena siswa berada pada fase transisi dari penggunaan bahasa sehari-hari menuju penggunaan bahasa akademik yang lebih tertata. Dengan demikian, pembinaan bahasa yang efektif perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan teori, tetapi juga pada keterampilan mendeteksi, mengedit, merevisi, dan memperbaiki teks secara mandiri maupun kolaboratif (Azzahra et al., 2025; Harefa et al., 2025).

SMA Negeri Tampaksiring sebagai mitra pengabdian menunjukkan kebutuhan yang relevan terhadap persoalan tersebut. Berdasarkan observasi awal dan komunikasi dengan guru Bahasa Indonesia, ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan membedakan bentuk baku dan tidak baku, menerapkan kaidah ejaan secara konsisten, memilih kata yang tepat sesuai konteks, serta menyusun kalimat dan paragraf yang efektif. Kondisi ini berdampak pada kualitas tugas tertulis siswa, terutama pada latihan esai, teks argumentatif, dan karya tulis sederhana (Ekasriadi et al., 2023). Jika tidak diatasi secara sistematis, kelemahan tersebut dapat menghambat perkembangan literasi akademik siswa dan kesiapan mereka menghadapi berbagai tuntutan akademik, termasuk asesmen berbasis literasi dan penulisan karya ilmiah di jenjang berikutnya (Kholifah & Pratiwi, 2025).

Sebagai solusi, kegiatan pengabdian ini menawarkan Kelas Bengkel Bahasa sebagai model pelatihan partisipatif yang menekankan praktik langsung dalam mendeteksi dan memperbaiki kesalahan berbahasa pada teks siswa. Model ini dikembangkan melalui tahapan diagnose, identifikasi, koreksi, revisi, dan refleksi, sehingga siswa tidak hanya memahami aturan bahasa secara konseptual, tetapi juga berlatih menggunakannya dalam konteks nyata. Melalui pendekatan *learning by doing*, siswa dilatih untuk mengidentifikasi kesalahan pada teks mereka sendiri, mendiskusikan bentuk kesalahan, melakukan revisi, lalu mempresentasikan hasil perbaikan. Strategi ini sejalan dengan upaya pembinaan bahasa yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik, kesadaran berbahasa, dan pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia baku dalam konteks akademik (Iskandar et al., 2025; Dzuhrisa et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan ini dirancang untuk menjawab tiga persoalan utama, yaitu: (1) bagaimana tingkat awal kemampuan berbahasa Indonesia baku siswa SMA Negeri Tampaksiring; (2) bagaimana implementasi Kelas Bengkel Bahasa dapat membantu siswa mendeteksi dan memperbaiki kesalahan berbahasa; dan (3) bagaimana dampak kegiatan terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia baku siswa. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam membedakan bahasa baku dan tidak baku,

melatih keterampilan mendeteksi kesalahan berbahasa pada teks, membekali siswa dengan kemampuan editing dan revisi pada aspek ejaan, diksi, kalimat, dan paragraf. serta menghasilkan modul Bengkel Bahasa sebagai luaran edukatif yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh sekolah.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMA Negeri Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Bali, dengan sasaran 36 siswa kelas X dan XI yang direkomendasikan oleh guru Bahasa Indonesia berdasarkan kebutuhan penguatan literasi tulis. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dan pelatihan berbasis praktik (*learning by doing*), dengan menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses identifikasi dan perbaikan kesalahan berbahasa.

Pelaksanaan program terdiri atas empat tahap. Tahap pertama adalah pre-test untuk memetakan kemampuan awal siswa pada aspek ejaan, diksi, kalimat efektif, dan paragraf. Tahap kedua adalah implementasi Kelas Bengkel Bahasa yang dilaksanakan dalam empat sesi: (1) pengenalan bahasa Indonesia baku dan identifikasi kesalahan umum, (2) praktik deteksi kesalahan pada teks siswa, (3) perbaikan dan rekonstruksi kalimat melalui teknik editing dan revisi, serta (4) produksi teks akhir dan presentasi hasil perbaikan. Tahap ketiga adalah penyusunan modul Bengkel Bahasa yang berisi materi inti, contoh kesalahan, latihan koreksi, dan panduan revisi sederhana. Tahap keempat adalah post-test dan evaluasi untuk mengukur dampak kegiatan.

Data dikumpulkan melalui tes awal dan tes akhir, observasi partisipasi siswa, angket respons peserta, serta analisis produk tulisan hasil revisi. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan rata-rata skor pre-test dan post-test, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui reduksi, kategorisasi, dan interpretasi terhadap perubahan pola kesalahan berbahasa pada tulisan siswa. Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan apabila terjadi peningkatan skor minimal 15 poin, meningkatnya keaktifan siswa selama workshop, serta tersusunnya modul pembelajaran yang dapat dimanfaatkan sekolah secara berkelanjutan.



**Gambar 1. Sosialisasi dan Pelatihan**



**Gambar 2. Suasana Pelaksanaan Kelas Bengkel Bahasa**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kelas Bengkel Bahasa menunjukkan bahwa siswa merespons kegiatan secara positif sejak tahap awal. Pada sesi pre-test, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan bentuk baku dan tidak baku, terutama pada penggunaan ejaan, ketepatan diksi, dan penyusunan kalimat efektif. Temuan ini sejalan dengan berbagai studi yang menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa pada siswa masih dominan pada aspek ejaan, struktur kalimat, dan pemilihan kata, terutama ketika ragam nonformal dan kebiasaan berbahasa digital terbawa ke dalam konteks akademik (Leksono, 2025; Rifa'i & Sulistyaningrum, 2022).

Secara kuantitatif, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia baku setelah siswa mengikuti program. Rata-rata skor pre-test siswa sebesar 61,8 meningkat menjadi 83,4 pada post-test, sehingga terjadi kenaikan sebesar 21,6 poin. Hasil ini menunjukkan bahwa model Kelas Bengkel Bahasa efektif dalam membantu siswa memahami dan menerapkan kaidah bahasa Indonesia baku melalui praktik langsung (Ekasriadi et al., 2023). Pola peningkatan ini juga sejalan dengan temuan penelitian yang menegaskan bahwa intervensi pembelajaran berbasis praktik dan revisi teks dapat meningkatkan kemampuan menulis dan kualitas bahasa siswa secara signifikan (Kholifah & Pratiwi, 2025).

**Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Siswa**

Aspek Penilaian	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	Kenaikan
Ejaan (PUEBI/EBI)	60,2	85,6	25,4
Diksi	63,1	82,4	19,3
Kalimat Efektif	59,7	84,1	24,4
Paragraf	64,2	81,5	17,3
Rata-rata Total	61,8	83,4	21,6

Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek ejaan dan kalimat efektif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa relatif lebih cepat berkembang ketika memperoleh contoh

konkret, latihan identifikasi kesalahan, dan umpan balik langsung terhadap teks yang mereka hasilkan sendiri. Sementara itu, aspek diksi dan paragraf juga mengalami peningkatan, meskipun masih memerlukan latihan berkelanjutan karena kedua aspek tersebut berkaitan erat dengan keluasaan kosakata, sensitivitas konteks, dan kemampuan mengorganisasi gagasan. Dengan demikian, pendekatan berbasis teks siswa sendiri terbukti lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya menekankan hafalan aturan bahasa.

Secara kualitatif, perubahan kemampuan siswa terlihat jelas pada hasil revisi tulisan. Sebelum pelatihan, banyak ditemukan bentuk tidak baku, penggunaan kata mubazir, kalimat berbelit, kesalahan tanda baca, serta paragraf yang kurang padu. Setelah melalui tahap diagnosis, identifikasi, koreksi, dan revisi, siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memperbaiki kesalahan secara mandiri maupun kolaboratif. Proses ini penting karena menumbuhkan kesadaran metabahasa, yaitu kemampuan siswa untuk menilai dan mengontrol penggunaan bahasa mereka sendiri. Temuan ini mendukung gagasan bahwa pembinaan bahasa yang efektif perlu berbasis kesadaran berbahasa, bukan sekadar transfer pengetahuan kebahasaan (Nurhayati et al., 2025; Iskandar et al., 2025).

Dari sisi proses, model Kelas Bengkel Bahasa juga terbukti mendukung pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Siswa tidak hanya menerima penjelasan, tetapi juga berlatih langsung melalui teks yang mereka tulis sendiri, berdiskusi dengan teman sebaya, dan memperoleh umpan balik terstruktur dari fasilitator. Strategi ini memperkuat posisi siswa sebagai pembelajar aktif sekaligus mendorong keberlanjutan praktik berbahasa yang lebih baik. Sebagai luaran, kegiatan ini menghasilkan modul Bengkel Bahasa yang berisi materi ringkas bahasa baku, contoh kesalahan umum, latihan koreksi, dan panduan revisi. Kehadiran modul tersebut memberi nilai tambah karena memungkinkan sekolah mengintegrasikan program ke dalam kegiatan literasi, pengayaan pembelajaran Bahasa Indonesia, atau pembinaan ekstrakurikuler secara berkelanjutan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Kepala SMA Negeri Tampaksiring, guru Bahasa Indonesia, dan seluruh siswa peserta kegiatan atas dukungan, partisipasi, dan kerja sama selama pelaksanaan program. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada institusi perguruan tinggi yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitasi kegiatan sehingga program pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik serta menghasilkan luaran yang bermanfaat bagi sekolah mitra.

## **SIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Kelas Bengkel Bahasa di SMA Negeri Tampaksiring terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia baku siswa, khususnya pada aspek ejaan, diksi, kalimat efektif, dan paragraf. Model pelatihan yang menekankan tahapan diagnose, identifikasi, koreksi, revisi, dan refleksi mampu membantu siswa memahami kesalahan berbahasa secara lebih konkret dan aplikatif. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata skor dari 61,8

pada pre-test menjadi 83,4 pada post-test. Selain meningkatkan kompetensi siswa, program ini juga menghasilkan modul Bengkel Bahasa sebagai luaran edukatif yang dapat dimanfaatkan sekolah untuk mendukung pembinaan bahasa secara berkelanjutan. Dengan demikian, model ini direkomendasikan sebagai strategi praktis penguatan literasi akademik dan pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di lingkungan sekolah menengah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, A., Sianipar, A. M. Y., Silalahi, M. H., Siagian, N. H., Adila, P., & Siregar, T. A. (2025). Kesalahan berbahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa baku: Tinjauan kritis berbasis studi literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 9582–9585. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.26111>
- Desrina, I., & Yelliza, M. (2025). Strategi komunikasi bahasa gaul remaja di media sosial dan implikasinya pada bahasa resmi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2). <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.30733>
- Dzuhrisa, M., Ramadhan, Z. P., Destrian, R. A., & Ertinawati, Y. (2025). Analisis variasi bahasa peserta didik SMP Negeri 14 Tasikmalaya dalam konteks pembinaan bahasa Indonesia. *Jurnal Media Akademik (JMA)*. <https://doi.org/10.62281/b4s7pk79>
- Ekasriadi, I. A., Sukendra, K., Putu Dessy Fridayanthi; Gusti Ayu Made Puspawati. (2023). *PKM. Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah dan Publikasi Ilmiah di SDN 3 Penatih*.
- Harefa, S. A., Salsabilla, F., Hutauruk, M. C., Asmara, W., & Hasibuan, N. A. (2025). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada karya tulis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 9793–9796. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.26142>
- I Komang Sukendra, I Made Darmada, I. W. Suanda. (2019). Program Kemitraan Masyarakat SMA Negeri 7 Denpasar Provinsi Bali. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1(1), 1–11. <https://jasintek.denpasarinstitute.com/index.php/jasintek/article/view/21/9>
- Iskandar, J., Cahyani, A., Amelia, W. A., & Ertinawati, Y. (2025). Upaya pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia melalui penerapan kata baku dan tidak baku di MTS Bahlul Ulum. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(4). <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i4.2387>
- Kholifah, N. N., & Pratiwi, D. R. (2025). Peningkatan keterampilan menulis karya ilmiah berbasis media pembelajaran digital. *Jurnal Idiomatik Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 15–24. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v8i1.2417>
- Leksono, M. L. (2025). Analisis kesalahan berbahasa dalam karangan narasi siswa kelas XI SMA N 1 Banyumas. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(1). <https://doi.org/10.36277/basataka.v8i1.658>
- Mentu, J. R. M., & Raflesia, C. (2025). Kontribusi mata kuliah Bahasa Indonesia terhadap pembentukan kemampuan berpikir kritis dan literasi akademik mahasiswa program sarjana Universitas Negeri Manado. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 9(1). <https://doi.org/10.31539/q43zvv03>

- Nurhayati, D. S. S., Nurhamidah, J. M., Meisya, P., & Ertinawati, Y. (2025). Pembinaan bahasa Indonesia: Bagaimana strateginya di era digital. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(4). <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i4.2364>
- Rifa'i, M. S., & Sulistyningrum, S. (2022). Kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1). <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v11i1.50177>
- Sihombing, C. K., Lingga, J., Tarigan, M. A. B., Sitorus, R. I. L. B., & Sihotang, Y. F. (2025). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 9494–9502. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.26099>
- Surat, I M D., Juwana, D. P., Subrata, M., & Sukendra, K. (2022). PKM. Pelatihan Kompetensi Guru Dalam Pengembangan Modul Berbasis Soal HOTS Di SD Negeri Kaba Kaba. *Jurnal PKM. Widya Mahadi*, 3(Desember), 150–159. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7447435>
- Syahputra, E., Lubis, R. F. Y., & Tanjung, R. R. (2022). Penggunaan bahasa Indonesia baku di kalangan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12883–12887. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4459>